

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Pada dasarnya bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat.

Menurut Prayitno (dalam Willis 2004) menyatakan bahwa :

“ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu (disebut klien) dengan menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya Rochman Natawidjaja dalam Sukardi (2008)

menyatakan:

“Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya di masa depan.

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan proses hubungan yang dinamis antara konselor dan konseli. Didalam konseling terdapat interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu konselor membantu konseli untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya baik itu masalah saat ini maupun masalah yang akan menghambat masa depannya.

Konseling menurut Milton E. Hahn (dalam Willis 2004) adalah :

“Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya”.

Selanjutnya Prayitno (2004) mendefinisikan konseling yaitu:

“Proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.”

Dapat disimpulkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang di dasarkan pada prosedur konseling oleh seorang konselor kepada klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara umum bahwa bimbingan itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu yang lain dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka siswa harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum menurut Prayitno dan Amti (2004) yaitu:

“Membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.”

Selanjutnya menurut pendapat Yusuf (2009) dalam program pendidikan di sekolah tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar siswa dapat :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004) merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu itu bersifat unik pula.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa atau peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin agar dapat

mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, akademik (belajar) dan karir.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberian layanan kepada individu agar individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu.

Menurut Yusuf (2009) fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. Fungsi pencegahan/preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan siswa.
- d. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi yang membantu siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadian lainnya.

- f. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan siswa
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi yang membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Dari berbagai fungsi bimbingan dan konseling tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari fungsi bimbingan dan konseling itu sendiri adalah membantu klien atau siswa dalam mengatasi berbagai hal yang dapat menghambat baik yang menyangkut dengan dirinya sendiri maupun hubungannya dengan orang lain. Tidak terkecuali masalah siswa *underachiever*, hal ini penting karena menyangkut masa depan siswa. Fungsi bimbingan dan konseling ini dapat dituangkan dalam berbagai program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Ragam Bidang Bimbingan dan Konseling

Ditilik dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan menjadi empat bidang yaitu bidang akademik, pribadi, sosial dan juga bidang bimbingan karir. Berikut penjelasan masing-masing bidang.

a. Bimbingan dan konseling akademik (belajar)

Bimbingan dan konseling akademik adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar, dan memecahkan masalah-masalah belajar atau akademik. Bimbingan dan konseling akademik menyangkut

pengenalan kurikulum, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengembangan motif berprestasi, cara belajar yang efektif, penyelesaian tugas dan latihan-latihan, pengembangan kesadaran belajar sepanjang hayat, pencarian dan penggunaan sumber belajar, penyesuaian diri terhadap semua tuntutan program pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, perencanaan pendidikan lanjutan dan cara mengatasi kesulitan belajar.

Bimbingan dan konseling akademik bertujuan agar siswa memiliki kompetensi yaitu memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti membaca, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap mata pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Berkaitan dengan adanya kondisi siswa *underachiever* bimbingan akademik sangat diperlukan untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar yang dihadapinya. Menurut Juntika (2006) bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar siswa terhindar dari kesulitan belajar.

Seyogyanya para pembimbing membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu siswa agar sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program pendidikan, karena tujuan adanya bimbingan akademik adalah membantu para siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik.

b. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Yusuf (2009) bimbingan dan konseling pribadi bertujuan agar siswa memiliki kompetensi yaitu memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, memiliki pemahaman tentang potensi diri dan kemampuan untuk mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

Bimbingan dan konseling pribadi menyangkut pengembangan komitmen hidup beragama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, bakat dan minat, konsep diri, kemampuan mengatasi masalah-masalah

pribadi. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

c. Bimbingan dan Konseling Sosial

Bimbingan dan konseling sosial untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya agar ia mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Juntika (2006) Bimbingan dan konseling sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif, dan membangun interaksi pendidikan atau proses pembelajaran yang bermakna yang memberikan nilai manfaat bagi perkembangan potensi siswa secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling sosial bertujuan agar siswa bersikap *respect* terhadap orang lain, menghormati orang lain, memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi, memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap norma atau tata nilai yang berlaku, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

d. Bimbingan dan Konseling Karir

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan siswa sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan siswa dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

Menurut Juntika (2006) bimbingan dan konseling karir yaitu:

“proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam proses perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling karir merupakan upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan yang diharapkannya. Dengan adanya layanan bimbingan karir, siswa mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya sehingga mampu mewujudkan dirinya secara utuh. Bimbingan karir sangat dibutuhkan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya.

5. Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Layanan Orientasi

Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan bahwa “siswa yang baru memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya”. Hal-hal yang perlu diketahui salah satunya yaitu mengenai peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), kurikulum yang dipakai, sistem pembelajaran, jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan di antara mereka.

Pengenalan hal-hal di atas dapat membantu siswa agar terhindar dari kesulitan dalam kelangsungan belajarnya kelak. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniati (Aqib 2012) “siswa perlu mendapatkan penjelasan bahwa di sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling yang memberikan layanan kepada siswa secara individual dan kelompok”. Hal ini bertujuan untuk mengajak siswa agar mau menyampaikan berbagai permasalahan yang dialaminya kepada guru pembimbing sehingga dapat membantu guru pembimbing dalam mencegah dan mengatasi berbagai masalah belajar yang dialami siswa tidak terkecuali *underachiever*.

b. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Terlebih apabila diingat Prayitno dan Amti (2004) menyatakan bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barang

siapa tidak memperoleh informasi maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Secara umum layanan informasi bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada siswa. Informasi yang diberikan bermaksud untuk mengenalkan siswa pada hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, termasuk di dalamnya mengenai kegiatan belajar. Prayitno (2004) mengungkapkan mengenai informasi yang dapat diberikan dalam layanan informasi dapat digolongkan kedalam: Informasi pengembangan diri

1. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
2. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan-teknologi
3. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
4. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
5. Informasi kehidupan berkeluarga
6. Informasi kehidupan beragama

Layanan informasi yang diberikan diupayakan dapat menumbuhkan pemahaman siswa mengenai kegiatan belajar. Hal ini penting mengingat strategi belajar yang salah erat kaitannya dengan penyebab *underachiever* atau keterlambatan akademik. Kekurangan informasi mengenai kegiatan dan cara belajar yang baik dapat berakibat pada terus berkembangnya kondisi *underachiever*.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran diberikan untuk menyalurkan potensi dan mengembangkan diri siswa. Prayitno dan Amti (2004)

mengungkapkan bentuk penempatan dan penyaluran yang dapat dilakukan di sekolah yaitu:

- 1) Layanan penempatan di dalam kelas
- 2) Penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar
- 3) Penempatan dan penyaluran ke dalam kegiatan ko/ekstra kurikuler
- 4) Penempatan dan penyaluran ke jurusan/program studi.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok belajar. Dengan adanya penempatan dan penyaluran kelompok belajar, siswa *underachiever* memiliki kemungkinan untuk belajar lebih baik dan termotivasi untuk belajar karena dalam kelompok belajar itu ada siswa yang pandai yang dapat menularkan apa yang ia miliki kepada temannya yang lain dan juga mendapat teman sebaya yang dapat membantunya mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran. Dengan adanya pengelompokan dalam belajar siswa *underachiever* akan terhindar dari pergaulan yang salah karena menurut Runikasari (2008) “salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*”.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan umum layanan ini ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Kegiatan ini untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Prayitno (2004) kegunaan dari layanan penguasaan konten :

“penguasaan konten diperlukan bagi siswa untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya”.

Layanan penguasaan konten memungkinkan siswa untuk menguasai suatu materi melalui proses pembelajaran yang berguna untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalahnya. Prayitno (2004) mengungkapkan materi layanan penguasaan konten dapat diangkat dari pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan beragama.

Siswa *underachiever* dapat memanfaatkan layanan ini karena didalamnya terdapat materi pengembangan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.

e. Layanan Bimbingan Belajar

Di sekolah akan ditemukan siswa yang berhasil dalam belajar namun sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal seperti nilai raport yang rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan lain sebagainya. Siswa-siswa seperti itu dapat dipandang sebagai siswa yang

mengalami masalah belajar. Masalah belajar memiliki banyak ragamnya salah satunya adalah *underachiever*. Menurut Prayitno dan Amti (2004) *underachiever* dikenal dengan nama lain yaitu keterlambatan akademik yaitu siswa-siswa yang tidak bisa menampilkan dan memanfaatkan potensinya secara optimal.

Bimbingan belajar merupakan bentuk layanan yang penting untuk diselenggarakan di sekolah. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap diantaranya pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

Prayitno (2004) pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, seringkali kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar seperti yang telah disebutkan diatas perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya akan memengaruhi proses perkembangannya. Guru pembimbing, guru kelas dan orangtua hendaknya bekerjasama untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, karena menurut Gallager (2005) beberapa penelitian menemukan kurangnya motivasi pada siswa yang menyebabkan kondisi *underachievement* oleh karena itu para siswa tersebut harus

mendapatkan dorongan dari pihak luar seperti guru dan orangtua. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.

f. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual dilaksanakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada diri siswa. Prayitno (2004) mengungkapkan bahwa:

“konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor”.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *underachiever* yaitu dengan mengefektifkan konseling. Konseling merupakan upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah siswa. Melalui layanan ini diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memahami berbagai gejala yang secara potensial sering muncul dan cara-cara penanganannya. Guru bimbingan dan konseling harus mengetahui teknik-teknik konseling karena aplikasi pendekatan dan teknik konseling serta penyesuaiannya banyak tergantung pada keunikan siswa dan masalahnya. Hal itu berlaku pula pada siswa yang mengalami *underachiever*, mengingat bahwa masalah kesulitan

belajar *underachiever* dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk menanganinya agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal.

g. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2004) mengemukakan bahwa:

“layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Informasi yang diberikan merupakan materi topik-topik umum. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif”.

Layanan bimbingan kelompok ditandai dengan ciri homogenitas dalam kelompok, seperti para anggota bimbingan kelompok yang homogen, permasalahan, tindak lanjut serta kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompokpun memiliki kesamaan. Dalam layanan bimbingan kelompok guru pembimbing dapat memberikan topik mengenai cara belajar yang efektif dan efisien yang tentunya informasi keterampilan belajar seperti itu dibutuhkan oleh siswa *underachiever* untuk mengatasi permasalahan belajar yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zumaroh (2013) menjelaskan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar pada

siswa *underachiever* sebesar 18,29% setelah pemberian layanan bimbingan kelompok selama dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa *underachiever* dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok yang tepat.

h. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno dan Amti (2004) menyatakan bahwa “layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individual yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok”. Sehingga dalam konseling kelompok terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah siswa, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk diatasi, termasuk diantaranya masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Peranan guru bimbingan dan konseling dapat diperkuat oleh peranan dinamika interaksi sosial dalam suasana kelompok. Dengan demikian, proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani masalah-masalah yang dialami siswa termasuk di dalamnya masalah *underachiever*

yang dialami oleh siswa. Pihak sekolah harus memberikan perhatian kepada siswa yang mengalami *underachiever*. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus melakukan berbagai upaya untuk dapat menangani kasus-kasus *underachiever* yang ada di sekolah. Langkah-langkah pencegahan dan pengentasan masalah *underachiever* dapat terwujud melalui layanan yang ada di bimbingan dan konseling.

B. Siswa *Underachiever*

1. Pengertian Siswa *Underachiever*

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Salah satu jenis kesulitan belajar yang mungkin akan dialami oleh siswa di sekolah adalah *underachiever*. Istilah *underachiever* mengacu pada siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya rendah (dibawah rata-rata). Secara potensial mereka yang tingkat

intelegensinya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar *underachiever* tidak demikian.

Dalam kamus psikologi (Chaplin,2008) menerangkan bahwa *underachiever* adalah seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya dengan kata lain pencapaian dibawah kadar. Sedangkan *underachievement* adalah prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat yang dikehendaki oleh tingkat bakat individu yang bersangkutan atau dengan kata lain prestasi dibawah kadar.

Prayitno dan Amti (2004) mengungkapkan bahwa:

“*underachiever* identik dengan keterlambatan akademik yang berarti bahwa “keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal”

Montgomery (dalam Tarmidzi,2008) dalam jurnal *Westminster Institute of Education*, *underachiever* didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau kegagalan untuk menampilkan tingkah laku atau prestasi sesuai dengan usia atau bakat yang dimilikinya, dengan kata lain, potensi yang tidak terpenuhi (*unfulfilled potentials*). Sedangkan Reis dan McMoach (dalam Ajeng, 2012) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*).

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan, peneliti merumuskan pengertian *underachiever* dalam studi kasus ini yaitu kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi

tetapi tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi akademik dengan hasil prestasinya sebagaimana terlihat dari data observasi dan studi dokumentasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak.

2. Karakteristik dan Ciri –ciri *Underachiever*

Terdapat beberapa karakteristik yang dapat dihubungkan dengan anak *underachiever*, didalam jenis karakteristik tersebut terdapat perbedaan perilaku yang ditampakkan hal ini dapat dijadikan indikator dalam menentukan tingkat *underachiever* seseorang. Beberapa jenis karakteristik tersebut antara lain :

Karakteristik utama atau karakteristik primer menurut Preckle & Vock (dalam Trevallion 2008) yang dihubungkan dengan anak *underachiever* adalah rendahnya *self-esteem*. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Butler-Por & Kratzer (dalam Ajeng, 2012) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik kepribadian siswa *underachiever* adalah rendahnya konsep diri.

Siswa biasanya menutupi ini dengan mengembangkan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) seperti bertindak agresif ataupun membuat keributan/lelucon dan dapat pula bermanifestasi menjadi pendiam dan pasif saat proses belajar dikelas.

Menurut Rimm dan Whitmore (dalam Munandar,2004) mengungkapkan:

“karakteristik primer siswa *underachiever* yang paling sering muncul adalah rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka. Sehingga mereka cenderung pasif dan menghindari hal-hal yang menjadi tanggungjawab mereka di sekolah.”.

Karakteristik sekunder biasanya mereka memperlihatkan perilaku menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik pada kegiatan selain kegiatan sekolah. Siswa *underachiever* menghindari upaya berprestasi dengan menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak ada gunanya.

Perilaku *underachiever* dalam karakter sekunder tampil dalam dua arah yang berbeda. Hal ini dinyatakan oleh Kaufman (dalam Trevallion,2008) menyatakan bahwa karakteristik ini tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar. Dengan perilaku menghindar mereka melindungi diri dari pengakuan bahwa mereka tidak mampu. Perilaku yang muncul dalam perilaku menghindar tersebut diantaranya adalah menyalahkan sekolah untuk menghindari tanggung jawab mereka untuk berprestasi. Mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

Senada dengan Rimm dan Whitmore (dalam Munandar,2004) menyatakan bahwa karakteristik sekunder *underachiever* adalah perilaku menghindar.

Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang *non-produktif* baik di sekolah maupun di rumah.

Karakteristik tersier siswa *underachiever* menurut Delisie (1992) antara lain buruknya keahlian dalam tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, meninggalkan kegiatan kelas, cenderung memiliki kebiasaan studi yang buruk, kurang dalam pengerjaan tugas rumah dan meninggalkan pekerjaan sebelum selesai, sering menunjukkan nilai tes yang jelek, kurang jujur, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, ramah terhadap orang yang lebih tua.

Dari ketiga karakteristik siswa *underachiever* dapat diketahui bahwa ketika seorang anak mengalami *underachiever* maka akan terlihat dari perilaku yang ditampakkannya diantaranya rendahnya konsep diri, memperlihatkan perilaku menghindar bahkan mereka mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidaklah penting hingga buruknya keahlian dalam menyelesaikan tugas tugas sekolah.

Dari sudut pandang sekolah siswa *underachiever* menunjukkan sikap negatif terhadap sekolah, kurang konsentrasi dalam belajar, menghindari pekerjaan sekolah, disiplin rendah dan kurang berminat dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

3. Gejala *Underachiever*

Gejala *underachiever* muncul terutama ketika usia mulai mendekati angka enam tahun. Ketika mulai terlibat kompetisi. Gejala-gejala anak *underachiever* dalam kegiatan pembelajaran yang sering dijumpai adalah

emosional, anak *underachiever* lebih sering tersinggung jika ada perkataan yang menurutnya kurang sesuai dengan dirinya. Ia lebih suka menyendiri, pendiam dan bersifat acuh tak acuh terhadap teman-temannya. Anak merasa rendah diri. Perasaan tidak berharga menurunkan motivasi anak. Anak merasa tidak berdaya berhadapan dengan lingkungannya. Ia merasa tidak berharga, tidak bisa belajar apa-apa bahkan tidak berani menginginkan sesuatu. Ia hanya berani menginginkan target di bawah potensi sesungguhnya yang ia miliki. Ia juga takut ketahuan bahwa ia tidak mampu atau tak berguna. Maka ia lebih suka menarik diri daripada menempuh risiko gagal dalam mencoba kemampuannya.

Konflik nilai juga bisa membuat anak rendah diri, misalnya anak yang kreatif, eksentrik, mudah bergaul dan merasa dirinya unik, bisa-bisa merasa bersalah dan tidak berguna dihadapan orangtuanya yang rapi, konservatif dan hanya menghargai prestasi akademik. Akhirnya anak menyalahkan dirinya sendiri lalu mencari teman di luar rumah dan mencari kepuasan dari aktifitas yang justru tidak diharapkan orangtuanya.

Timbulnya gejala ini berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, ciri-ciri kepribadian tertentu, dan pola-pola pendidikan yang diterima dari orang tuanya serta suasana rumah tangga pada umumnya. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Anak-anak dari golongan ini memerlukan perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru dan terutama petugas bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Tipe-tipe *Underachiever*

Mandel dan Marcus (dalam Pramono 2012) menjabarkan enam tipe utama siswa *underachiever* serta karakteristik khususnya, antara lain:

- a. *Coasting underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti asyik terhadap diri dan kehidupannya sendiri, menunda-nunda pekerjaan di rumah dan di sekolah, mudah menyerah, tidak khawatir akan nilai-nilai yang rendah, mudah terganggu saat mengerjakan tugas sekolah, dan tampak tidak peduli terhadap masa depannya. *Coasting underachiever* biasanya mulai terlihat pada usia 9 atau 10 tahun.
- b. *Anxious underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti cenderung tegang dan tidak dapat bersantai, menghindari sekolah, terlalu arah, khawatir dan tidak realistis tentang kompetensi dan kesalahan, perlu diyakinkan terus-menerus dan membutuhkan persetujuan serta mungkin menjadi fobia terhadap sekolah. *Anxious underachiever* umumnya merasa tidak aman, memiliki keraguan diri dan mengalami ketegangan tingkat tinggi.
- c. *Defiant underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti mudah marah, berdebat dengan figur otoritas dan menantang mereka, sengaja mengganggu orang lain, menyalahkan orang lain atas tindakan atau kesalahan dirinya sendiri. Tipe ini lebih sering muncul pada laki-laki.
- d. *Wheeler-dealer underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti impulsif, menarik atau menakutkan, manipulatif

dan *self-seeking* dan berharap kepuasan instan. Mereka cenderung hidup untuk saat ini dan untuk hadiah langsung, berbohong, menipu atau mencuri, memanipulasi orang lain, mendapat masalah yang sama berulang kali, dan bisa saja berbicara tentang menjadi kaya dan terkenal.

- e. *Identity search underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti sangat sibuk mencari tahu identitas mereka, self-absorption yang kuat dan bergumul dengan pertanyaan “siapakah aku?”. Pencarian identitas yang terus-menerus mengganggu tugas mereka.
- f. *Sad or depressed underachiever*, siswa *underachiever* yang memiliki karakteristik seperti depresi, memiliki *self-esteem* yang rendah, kesulitan untuk mengambil keputusan dan kekurangan energi untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah.

5. Kriteria siswa *Underachiever*

Seseorang yang mengalami *underachiever* pada umumnya menunjukkan karakteristik dan perilaku yang berbeda dengan lainnya. Berbagai karakteristik tersebut dapat terlihat dari perilakunya sehari-hari. Berikut ini merupakan penjelasan para ahli mengenai indikator dalam menentukan seseorang mengalami *underachiever*.

Dalam jurnal *Westminster Institut of Education*, Montgomery (2009) menyatakan bahwa seorang anak dapat dikatakan *underfunctioning* atau

dengan kata lain seseorang yang sedang mengalami kondisi *underachiever* bila memiliki minimal lima dari indikator berikut:

1. Adanya pola yang tidak konsisten pada pencapaian dalam tugas-tugas sekolah
2. Adanya pola yang tidak konsisten pada pencapaian pada mata pelajaran tertentu
3. Adanya ketidakcocokan antara kemampuan dan pencapaian karena kemampuan yang dimiliki ternyata lebih tinggi
4. Konsentrasi yang kurang
5. Suka melamun atau mengkhayal di dalam kelas
6. Terlalu banyak melawak di dalam kelas
7. Selalu mempunyai strategi untuk menghindari pengerjaan tugas sekolah
8. Kemampuan belajar yang rendah
9. Kebiasaan belajar yang tidak baik
10. Sering menghindar dan tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah
11. Menolak untuk menuliskan apapun
12. Terlalu banyak aktivitas dan gelisah atau tidak bisa diam
13. Terlalu kasar dan agresif atau terlalu submisif dan kaku dalam bergaul
14. Adanya ketidakmampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya
15. Adanya ketidakmampuan untuk menghadapi kegagalan
16. Adanya ketakutan dan menghindar dari kesuksesan
17. Kurang mampu untuk menggali pengetahuan yang dalam tentang diri dan orang lain
18. Kemampuan berbahasa yang rendah
19. Terus berbicara dan selalu menghindar untuk mengerjakan sesuatu
20. Merupakan bagian dari kelompok minoritas

Lebih lanjut Montgomery (dalam Tarmidzi, 2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh *underachiever* ketika berada di sekolah diantaranya: mereka bersikap negatif terhadap sekolah, tugas-tugasnya tidak selesai. Tidak pernah puas dengan hasil kerjanya karena mereka cenderung *perfeksionis*, mudah terganggu konsentrasinya, mempunyai masalah disiplin dan sering terlambat. Menyalahkan guru atau teman kalau ada masalah, prestasi akademiknya rendah dan tidak mempunyai target serta kurangnya ambisi dalam berprestasi.

Whitmore (dalam Munandar 2004) menyusun sebuah instrumen untuk menentukan seorang anak mengalami *underachiever*. Petunjuk interpretasi dengan mengamati anak selama kurang lebih dua minggu, untuk menentukan apakah anak mempunyai ciri-ciri yang mengarah kepada *underachiever*. Jika siswa menunjukkan sepuluh ciri dalam daftar kemungkinan besar ia termasuk anak berbakat berprestasi kurang. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Nilai rendah pada tes prestasi
2. Mencapai nilai rata-rata atau dibawah rata-rata kelas dalam keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
3. Pekerjaan sehari-hari tidak lengkap atau buruk
4. Memahami dan mengingat konsep-konsep dengan baik jika berminat
5. Kesenjangan antara tingkat kuantitatif pekerjaan dan tulisan (secara lisan lebih baik)
6. Pengetahuan faktual yang sangat luas
7. Daya imajinasi kuat
8. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni
9. Kecenderungan ke perfeksionisme dan mengkritik diri sendiri, menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kegiatan yang tidak sempurna
10. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek dirumah yang dikerjakan sendiri
11. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset
12. Rasa harga diri yang rendah, nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas
13. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok
14. Menunjukkan kepekaan dan persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap individu lain pada umumnya.
15. Menetapkan tujuan yang tidak realistis pada diri sendiri, terlalu tinggi atau terlalu rendah
16. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan
17. Tidak mampu memusatkan perhatian dan konsentrasi pada tugas-tugas
18. Mempunyai sikap acuh atau negatif pada sekolah
19. Menolak upaya guru untuk memotivasi atau mendisiplinkan perilaku di dalam kelas
20. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya

Berdasarkan indikator-indikator tersebut peneliti menentukan siswa yang mengalami *underachiever* tentunya dengan prosedur pengamatan yang dilakukan sekurang-kurangnya dua minggu sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan.

Dari hasil studi tentang hubungan antara ciri kepribadian dengan prestasi belajar Mulyadi (2010) menyatakan bahwa siswa yang tergolong *underachiever* menunjukkan ciri sebagai berikut :

1. Lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecemasan
2. Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang kepercayaan diri
3. Kurang mampu mengikuti otoritas
4. Kurang mampu dalam penerimaan sosial
5. Lebih banyak mengalami konflik ketergantungan
6. Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial

Beberapa karakteristik yang ditunjukkan siswa *underachiever*, menurut Clark (dalam Abdul,2010) yaitu:

- 1) Menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi yang dimilikinya.
- 2) Kurang termotivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas.
- 3) Kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual dan takut ujian.
- 4) Merasa kurang bersemangat, kurang tegas dan sering ribut di kelas.
- 5) Memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, enggan mengerjakan tugas, sering ribut, dan mudah terpengaruh.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria dari *underachiever* yaitu prestasi belajar yang diperoleh secara nyata berada di bawah standar minimal yang seharusnya dicapai dalam rata-rata kelas. Selain itu *underachiever* menunjukan karakter pribadi yang cenderung kurang percaya diri, kurang termotivasi, memiliki disiplin yang

rendah dan kurang berminat terhadap aktifitas sosial. Mereka juga kurang bersemangat dalam belajar, tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan *Underachiever* lebih senang melakukan kegiatan sendiri daripada berkelompok.

6. Penyebab siswa menjadi *Underachiever*

Seorang anak tidak dilahirkan sebagai *underachiever*, berprestasi dibawah taraf kemampuan adalah perilaku yang dipelajari, oleh karena itu dapat juga dihindari. Dengan mengenal faktor penyebab, pendukung dan yang memperkuat *underachiever* dapat memudahkan guru dan orang tua dalam menangani anak yang mengalami *underachiever*.

Munculnya *underachiever* tidak serta merta dengan sendirinya. Ada beberapa faktor berpotensi menjadi penyebab *underachiever*. Berdasarkan teori yang peneliti temukan, beberapa faktor penyebab *underachiever* yaitu kondisi fisik, keadaan psikis, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut menjadi fokus dalam penelitian studi kasus ini. Berikut penjabaran mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami *underachiever*:

a. Faktor yang berkaitan dengan Strategi Belajar

Menurut Ryan (dalam Pramono, 2012) didapatkan dua alasan penting terjadinya *underachievement* yaitu kurangnya pemahaman siswa untuk memilih, beradaptasi dan mengawasi strategi yang mereka gunakan untuk belajar kemudian kurangnya motivasi untuk mengaplikasikan pemahaman yang dimiliki.

Berikut merupakan faktor yang berhubungan dengan bagaimana individu *underachiever* belajar yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Ajeng,2012):

1. Tidak bisa menampilkan performa yang baik dalam situasi tes.
2. Tidak memiliki waktu belajar yang terjadwal dengan baik
3. Meraih prestasi dibawah harapan dalam salah satu pelajaran, sebagian atau keseluruhannya.
4. Mengumpulkan tugas yang belum selesai atau yang dikerjakan secara asal-asalan.
5. Menghindari untuk mencoba hal-hal baru.
6. Mempunyai kecenderungan perfeksionis dan *self-criticism*.
7. Kesulitan untuk bekerja dalam kelompok.
8. Membuat tujuan yang tidak realistis, terlalu tinggi atau terlalu rendah.
9. Tidak menyukai kegiatan yang membutuhkan latihan teratur, mengingat dan yang membutuhkan penguasaan keahlian tertentu.
10. Sulit untuk memberikan atensi dan berkonsentrasi dalam tugas.
11. Sulit menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan dengan teman-teman sebayanya.

b. Kondisi Fisik

Kondisi fisik seseorang sangat mungkin memengaruhi kehidupannya. Ketika seseorang dalam kondisi fisik yang bagus dan sehat kemungkinan besar ia akan lebih bisa memunculkan potensi yang ia miliki namun sebaliknya ketika kondisi fisik seseorang mengalami gangguan atau bahkan keterbatasan kemungkinan ia akan menghadapi berbagai kendala dalam mengolah potensi yang ada pada dirinya karena kondisi fisik termasuk dalam faktor internal individu. Kondisi fisik yang terganggu berpeluang menjadi faktor penyebab munculnya *underachiever*.

Faktor penyebab *underachiever* seperti yang diungkapkan Semiawan (1997) yang berasal dari sisi fisik misalnya anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik. Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak bisa menggambarkan kemampuannya.

Kondisi fisik yang bisa menyebabkan siswa *underachiever* menurut Meliala (dalam Ajeng, 2012) antara lain anak mengalami sakit, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik lainnya. Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang sebenarnya.

Kondisi fisik yang mengalami gangguan dapat menjadi salah satu faktor penyebab seseorang mengalami *underachiever*. Proses pengamatan dan mencari informasi langsung kepada orangtua atau siswa yang teridentifikasi mengalami masalah dalam kondisi fisiknya dapat membantu siswa untuk segera mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan kondisi fisiknya. Kondisi fisik yang baik memungkinkan seseorang dapat lebih aktif dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

c. Kondisi Psikologis

Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga berpeluang menjadi faktor penyebab munculnya *underachiever*. Kondisi psikis/psikologis

adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Beberapa ahli mengungkapkan pendapat mengenai kondisi psikis yang rentan menjadi penyebab *underachiever*.

Menurut Munandar (2004) ada beberapa kerentanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *underachiever*, yaitu: *Perfeksionisme*, yaitu dorongan untuk mencapai kesempurnaan, *supersensitivity*, yaitu kepekaan yang berlebih dan kurangnya keterampilan sosial.

Faktor-faktor kepribadian yang bisa menyebabkan siswa menjadi *underachiever* menurut Hawadi (2004) yaitu *perfectionisme*, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan.

Clark (dalam Ajeng,2012) juga menyebutkan kondisi pribadi anak yang berpotensi menyebabkan *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya tekanan dalam diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan.
2. Memiliki sensitivitas yang tinggi.
3. Kurangnya kemampuan sosial.
4. Merasa tertekan karena dianggap berbeda dengan anak lain, sehingga dikucilkan.
5. Merasa tidak cocok dengan kurikulum sekolah.
6. Kurang sesuai dengan cara mengajar guru.
7. Kurang nyaman dengan lingkungan kelas.
8. Terlalu banyak minat terhadap sesuatu, sehingga sulit fokus.
9. Terlalu banyak kegiatan sehingga tidak bisa memajemen kegiatannya sendiri.

d. Faktor Motivasi

Motivasi sebagai faktor penting dalam diri seseorang karena motivasi adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya termasuk didalamnya keberhasilan dalam hal belajar. Para siswa *underachiever* umumnya kurang memiliki motivasi belajar.

Pendapat ini dinyatakan oleh Gallagher (2005) yaitu:

“Para siswa *underachiever* umumnya membutuhkan dorongan dari pihak luar seperti guru dan orangtua. Kurangnya motivasi mereka disebabkan karena harapan/target yang rendah sehingga membuat mereka tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas”

Hal ini membuat siswa tidak terdorong untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya. Penyebab rendahnya harapan adalah kurangnya pemahaman siswa *underachiever* akan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.

Menurut Montgomery (dalam Ajeng,2012) Faktor emosi dan motivasi yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *underachiever* adalah :

1. Tidak menyadari potensinya, sehingga mereka kurang memahami dirinya dan orang lain
2. Mempunyai harapan/target yang terlalu rendah sehingga membuat mereka tidak mempunyai tujuan dan nilai yang jelas
3. Mempunyai *self-esteem* yang rendah, dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain
4. Pernah mengalami ‘*high incident of emotional difficulties*’ dan membuat mereka depresi atau cemas.
5. Tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah.
6. Takut mengalami kegagalan.
7. Takut mengalami kesuksesan dan menyalahkan orang lain.

e. Sosial

Prestasi belajar rendah bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar. Menurut Gustian (2002) *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan termasuk didalamnya lingkungan terdekat anak. Faktor sosial penyebab *underachiever* antara lain:

1. Keluarga

Berdasarkan beberapa literatur diketahui bahwa orang tua ternyata berpeluang menjadi faktor penyebab *underachiever*. Berikut ini pendapat para ahli yang menyatakan bahwa keluarga sebagai salah satu penyebab *underachiever*. Menurut Hawadi (2004) menyatakan bahwa ada beberapa faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa *underachiever*, yaitu:

- a. Belajar dan prestasi tidak mendapat penghargaan.
- b. Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karier anak.
- c. Orang tua terlalu dominan dalam belajar anak.
- d. Prestasi anak menjadi ancaman kebutuhan superioritas orang tua.
- e. Adanya perebutan kekuasaan dalam keluarga.
- f. Status sosial ekonomi yang rendah.
- g. Keluarga mengalami disfungsi dengan berbagai alasan.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh (Rimm 2000 dan Munandar 2004) faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa *underachiever* antara lain:

- Orangtua yang perfeksionis, kaku dan otoriter

Sikap orangtua yang perfeksionis membuat anak menyerah sebelum mengerjakan tugas-tugasnya. Sedangkan orangtua

yang kaku dan otoriter dapat menyebabkan anak sengaja membalas dendam dengan tidak menyelesaikan tugas.

- Orangtua kurang memberikan penghargaan
Kurangnya penghargaan terhadap prestasi atau proses belajar akan membuat anak merasa bahwa prestasi dan belajar bukanlah hal yang penting. Akibatnya kecenderungan untuk mengalami *underachievement* akan semakin meningkat.
- Konflik keluarga yang serius
Situasi rumah yang kurang kondusif dengan pertengkaran orangtua terus menerus akan membuat anak tidak tertarik untuk belajar. Yang ada di benak mereka adalah keinginan untuk lari dari rumah karena situasi yang tidak menyenangkan.
- Status sosial ekonomi yang rendah
Pada umumnya, keadaan keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah akan berakibat pada pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku. Selain itu, tingkat pendidikan orangtua juga biasanya kurang sehingga hanya sedikit stimulasi yang diberikan kepada anak untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab *underachiever* yang berasal dari keluarga terdiri dari keutuhan keluarga, perlakuan orangtua terhadap anaknya, konflik keluarga dan perhatian orangtua

terhadap perkembangan anak, kondisi sosial ekonomi keluarga serta keluarga mengalami disfungsi dalam berbagai hal.

2. Sekolah

Selain faktor keluarga ternyata sekolah juga berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab *underachiever*. Siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah. Oleh sebab itu sekolah berperan dalam menciptakan siswa berprestasi. Akan tetapi pada kenyataannya sekolah juga berpotensi menyebabkan siswanya kurang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Hawadi (2004) bahwa terdapat beberapa faktor sekolah yang menjadi penyebab *underachiever*, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan penghargaan terhadap keberhasilan akademik.
- b. Kurikulum tidak cocok dengan siswa.
- c. Lingkungan kelas yang kaku dan otoriter.
- d. Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
- e. Gaya belajar siswa yang tidak cocok dengan cara mengajar guru.

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datangi tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi peserta didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya.

Beberapa kondisi lingkungan sekolah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya *underachiever* menurut Clark (1992) sebagai berikut:

- a) Tidak adanya pengelompokan khusus bagi anak biasa dan anak berbakat tetapi cenderung dicampur dalam satu kelas.
- b) Lingkungan sosial sekolah yang tidak mendukung terpenuhinya kebutuhan anak berbakat
- c) Lingkungan kelas yang kaku.
- d) Prestasi akademik siswa kurang mendapat perhatian sekolah.
- e) Lingkungan kelas yang terlalu menunjukkan kompetisi bagi siswanya dan terlalu kritis.

Sekolah yang sejatinya adalah tempat siswa menimba ilmu pengetahuan diharapkan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan siswa, jangan sampai justru sekolah menjadi salah satu penyebab siswanya menjadi *underachiever*. Seluruh *stakeholder* sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan selalu mengembangkan suasana nyaman tanpa meninggalkan ciri khusus lembaga pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu mengembangkan budaya membaca, berdiskusi dan menulis.

Para pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan kelas yang nyaman sehingga siswa merasa leluasa untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya tanpa terbebani oleh adanya tekanan kompetisi yang berlebihan antara siswa yang satu dengan yang lainnya .

f. Teman Sebaya

Pergaulan antar teman sebaya ternyata menjadi salah satu penyebab dari *underachiever*. Menurut Runikasari (2008) “salah pilih teman juga bisa menyebabkan seorang remaja menjadi *underachiever*”. Pada usia remaja, teman menjadi segalanya bagi mereka, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkannya prestasi belajar daripada pertemanannya. Keinginan remaja untuk dapat diterima dalam kelompok membuat remaja ikut menyesuaikan diri dengan standar prestasi dalam kelompoknya.

g. Masyarakat

Menurut Hawadi (2004) lingkungan sekitar tempat tinggal siswa juga berpotensi menjadi salah satu penyebab *underachiever*. Adanya harapan dari lingkungan sekitar yang menuntut anak berbakat harus memiliki prestasi yang baik dalam segala bidang, terkadang membuat anak justru merasa terbebani. Akibatnya anak berbakat yang seharusnya mampu menunjukkan prestasi tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasan, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Prestasi belajar yang diperoleh bertolak belakang dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah *underachiever*.